

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jabar Saber Hoaks (JSH) merupakan suatu inisiatif yang dibentuk oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, yang didirikan pada tahun 2019 oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat sebagai respons terhadap eskalasi penyebaran informasi palsu di ranah digital. Lembaga ini berperan sebagai pusat verifikasi dan klarifikasi publik, sekaligus sebagai wadah pendidikan bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi digital. Sejak pendiriannya, JSH telah mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital dalam menjalankan fungsinya, termasuk melalui situs web resmi, platform media sosial, dan aplikasi seluler.

Dalam menjalankan perannya, JSH mengintegrasikan berbagai platform digital seperti website resmi, akun media sosial (Instagram, Facebook, X/Twitter, TikTok, YouTube), dan aplikasi seluler. Melalui saluran-saluran tersebut, JSH tidak hanya menyebarkan hasil verifikasi berita, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang literasi digital dan pentingnya memverifikasi informasi sebelum dibagikan. Aktivitas ini menjadikan JSH sebagai salah satu bentuk praktik jurnalistik digital berbasis kelembagaan publik, karena menerapkan prinsip jurnalisme seperti verifikasi, akurasi, dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital.

Kehadiran JSH menjadi menarik untuk diteliti karena posisinya yang unik berada di bawah lembaga pemerintah, tetapi menjalankan fungsi yang mirip dengan media profesional. Di tingkat lokal, JSH berperan penting dalam menjembatani komunikasi antara pemerintah dan masyarakat, serta memastikan arus informasi

publik tetap akurat dan terpercaya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik jurnalistik kini tidak hanya dijalankan oleh media komersial, tetapi juga oleh lembaga pemerintah yang berorientasi pada pelayanan publik berbasis data dan fakta.

Perkembangan jurnalistik digital di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pesatnya pertumbuhan penetrasi internet secara nasional. Berdasarkan hasil Survei Penetrasi Internet Indonesia yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet nasional meningkat secara konsisten dari 64,8% pada tahun 2018 menjadi 79,5% pada tahun 2024, dan kembali naik menjadi 80,66% pada tahun 2025 dengan jumlah pengguna mencapai 229.428.417 jiwa dari total populasi 284.438.900 jiwa (APJII, 2025). Peningkatan ini menunjukkan bahwa lebih dari delapan dari sepuluh penduduk Indonesia telah terhubung dengan dunia digital, sehingga ruang publik untuk memperoleh dan menyebarkan informasi semakin didominasi oleh kanal-kanal berbasis internet dibandingkan media konvensional seperti surat kabar cetak, radio, dan televisi terestrial.

Pergeseran ini turut tercermin dari data kelembagaan pers nasional. Ketua Dewan Pers periode 2016-2019, Yosep Adi Prasetyo, mencatat bahwa dari total 47.000 media yang terdaftar di Indonesia pada tahun 2018, sebanyak 43.300 di antaranya merupakan media online atau siber, sementara media cetak hanya tersisa 2.000, radio 674, dan televisi 523 (Prasetyo dalam Haryanto, 2018). Dominasi jumlah media online atas media konvensional ini menegaskan bahwa transformasi digital telah mengubah lanskap kerja jurnalistik secara struktural, bukan sekadar menjadi kanal tambahan penyiaran informasi. Sejumlah media cetak besar bahkan

tidak mampu bertahan menghadapi disrupsi ini, seperti surat kabar Sinar Harapan yang berhenti terbit pada tahun 2015 setelah 54 tahun beroperasi karena tidak mampu beradaptasi dengan digitalisasi. Fenomena ini memperkuat argumen Deuze (2003) bahwa jurnalistik digital bukan sekadar perubahan medium, melainkan transformasi menyeluruh dalam cara kerja, distribusi, dan interaksi antara media dengan publiknya.

Pada level provinsi, Jawa Barat menempati posisi yang strategis dalam peta digitalisasi nasional. Data APJII (2024) mencatat bahwa Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah pengguna internet terbanyak di Indonesia, yaitu sebanyak 42.217.545 jiwa, jauh melampaui provinsi-provinsi lain, sejalan dengan posisinya sebagai provinsi berpenduduk terbesar di Indonesia. Secara kewilayahan, Pulau Jawa juga tercatat sebagai pulau dengan tingkat penetrasi internet tertinggi secara nasional, yaitu sebesar 83,64% pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 84,69% pada tahun 2025 (APJII, 2024; APJII, 2025), dengan kontribusi lebih dari separuh total pengguna internet Indonesia. Tingginya angka ini menjadikan Jawa Barat sebagai salah satu wilayah dengan arus informasi digital paling padat, sekaligus paling rentan terhadap penyebaran hoaks dan disinformasi sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bagian berikut.

Perkembangan tersebut juga diiringi oleh tumbuhnya berbagai inisiatif verifikasi informasi berbasis digital di tingkat nasional, baik yang dikelola oleh organisasi masyarakat sipil seperti Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) yang berdiri sejak 19 November 2016, maupun oleh redaksi media profesional seperti kanal Cek Fakta Tempo yang telah tersertifikasi International Fact-Checking

Network (IFCN) sejak Agustus 2018 (Rahmawan dkk., 2022). Namun demikian, praktik verifikasi informasi berbasis jurnalistik digital yang dikelola langsung oleh lembaga pemerintah daerah, sebagaimana dijalankan oleh Jabar Saber Hoaks, masih relatif jarang dikaji dalam literatur jurnalistik digital di Indonesia. Kondisi ini menjadikan penelitian mengenai JSH sebagai kontribusi penting untuk memahami bagaimana praktik jurnalistik digital berbasis kelembagaan publik berkembang di tengah pesatnya transformasi digital, baik pada level nasional maupun provinsi.

Dengan demikian, konteks data nasional dan provinsi yang telah diuraikan di atas menegaskan bahwa fenomena hoaks di ruang digital Jawa Barat bukan sekadar persoalan lokal yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari pola yang lebih luas sejalan dengan pesatnya transformasi digital di tingkat nasional. Semakin tinggi tingkat konektivitas suatu wilayah, semakin besar pula tantangan menjaga kualitas informasi publik di wilayah tersebut, sehingga keberadaan lembaga verifikasi seperti Jabar Saber Hoaks menjadi semakin relevan untuk terus dikaji.

Fenomena penyebaran hoaks di Jawa Barat menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan seiring dengan tingginya pengguna internet dan penggunaan media sosial di kalangan masyarakat. Sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, Jawa Barat menjadi salah satu wilayah dengan arus informasi digital yang sangat padat. Kondisi tersebut menjadikan ruang digital di Jawa Barat rentan terhadap peredaran misinformasi dan disinformasi, terutama melalui platform media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, dan X yang digunakan secara masif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan data penanganan hoaks yang dihimpun oleh JSH, sepanjang periode 2021–2022 tercatat sebanyak 3.054 informasi atau sekitar 74,8% dari total aduan dan isu yang dipantau dikonfirmasi sebagai hoaks. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar informasi yang dilaporkan masyarakat di Jawa Barat mengandung unsur ketidakbenaran atau manipulasi informasi. Angka tersebut menggambarkan tingginya paparan hoaks di tingkat lokal serta besarnya tantangan yang dihadapi dalam menjaga kualitas informasi publik.

Tingkat penyebaran hoaks di Jawa Barat juga menunjukkan tren peningkatan pada periode terbaru. Pada tahun 2024, Jabar Saber Hoaks mencatat sebanyak 762 kasus hoaks, sementara pada tahun 2025 jumlah tersebut meningkat menjadi 1.584 kasus, atau mengalami kenaikan lebih dari 100 persen dalam kurun waktu satu tahun. Lonjakan ini menunjukkan bahwa dinamika penyebaran hoaks di ruang digital semakin cepat dan kompleks, seiring dengan meningkatnya aktivitas masyarakat di media sosial dan platform digital lainnya.

Jenis hoaks yang beredar di Jawa Barat mencakup beragam isu strategis, seperti kesehatan, kebencanaan, bantuan sosial, kebijakan pemerintah daerah, hingga isu sosial dan politik. Tidak sedikit hoaks yang memanfaatkan konteks lokal dengan mencatut nama pejabat daerah, lembaga pemerintahan, maupun program publik tertentu, sehingga tampak seolah-olah memiliki legitimasi resmi. Pola ini membuat hoaks lebih mudah dipercaya dan disebarluaskan oleh masyarakat, terutama ketika beredar melalui grup percakapan tertutup atau media sosial yang bersifat personal.

Tingginya angka hoaks tersebut juga berkaitan dengan kondisi literasi digital masyarakat yang belum merata. Sebagian masyarakat masih cenderung

mengonsumsi dan menyebarkan informasi tanpa melakukan pengecekan sumber dan kebenaran isi informasi. Informasi yang bersifat provokatif, emosional, atau sensasional sering kali lebih cepat tersebar dibandingkan informasi yang telah terverifikasi. Kondisi ini memperkuat urgensi keberadaan lembaga yang memiliki otoritas dan kapasitas untuk melakukan verifikasi informasi secara sistematis dan berkelanjutan di tingkat lokal.

Dalam konteks tersebut, verifikasi informasi menjadi elemen krusial dalam ekosistem komunikasi publik digital. Verifikasi tidak hanya berfungsi untuk meluruskan informasi yang keliru, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam mencegah meluasnya dampak hoaks terhadap opini publik dan kepercayaan masyarakat. Proses verifikasi yang dilakukan secara terbuka dan berbasis data juga berperan dalam membangun kredibilitas sumber informasi resmi di tengah derasnya arus informasi digital.

Jabar Saber Hoaks hadir sebagai respon institusional Pemerintah Provinsi Jawa Barat terhadap tingginya tingkat penyebaran hoaks tersebut. Melalui aktivitas pemantauan, penerimaan laporan masyarakat, serta klarifikasi informasi yang dipublikasikan secara rutin, Jabar Saber Hoaks menjalankan fungsi verifikasi informasi yang menyerupai praktik jurnalistik profesional. Data penanganan hoaks yang terus meningkat menunjukkan bahwa peran Jabar Saber Hoaks tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga strategis dalam menjaga kualitas informasi publik di ruang digital Jawa Barat.

Dengan demikian, tingginya tingkat hoaks di Jawa Barat dan urgensi verifikasi informasi menegaskan pentingnya mengkaji praktik jurnalistik digital yang

dijalankan oleh Jabar Saber Hoaks. Penelitian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana proses pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan publikasi informasi terverifikasi dilakukan oleh lembaga pemerintah daerah sebagai bagian dari upaya menangkal disinformasi di tingkat lokal.

Perkembangan tersebut juga berkaitan dengan perubahan praktik jurnalistik di era digital. Pavlik (2001) menjelaskan bahwa jurnalistik digital merupakan praktik jurnalistik yang memanfaatkan teknologi digital dalam seluruh tahapan kerja jurnalistik, mulai dari pencarian informasi, pengumpulan data, pengolahan, hingga distribusi informasi kepada publik. Sejalan dengan itu, Deuze (2003) menegaskan bahwa jurnalistik digital tetap mempertahankan nilai-nilai inti jurnalisme, seperti akurasi dan verifikasi, namun dijalankan dalam lingkungan media berbasis internet yang cepat dan interaktif. Konsep jurnalistik digital ini menjadi penting dalam konteks penanganan hoaks, karena menekankan proses kerja jurnalistik yang bertanggung jawab di tengah arus informasi digital yang masif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat peran Jabar Saber Hoaks dalam konteks komunikasi publik. Misalnya, penelitian Nurhalimah (2022) menyoroti efektivitas JSH dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap informasi pemerintah. Sementara Nugroho (2021) membahas peran literasi digital dalam memerangi hoaks, dan Fadillah (2021) meneliti dinamika jurnalisme digital di media lokal. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana JSH memanfaatkan secara terintegrasi tiga saluran digital utama website, media sosial, dan aplikasi seluler dalam praktik jurnalistik digital di tingkat lokal.

Tantangan muncul ketika sebagian masyarakat belum sepenuhnya mengenal atau mempercayai informasi yang bersumber dari lembaga pemerintah. Selain itu, penggunaan berbagai platform digital memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana strategi dan proses jurnalistik digital dijalankan oleh JSH. Misalnya, bagaimana JSH mencari dan mengumpulkan informasi hoaks yang beredar, bagaimana proses pengolahannya menjadi konten klarifikasi, serta bagaimana hasil verifikasi tersebut dipublikasikan secara efektif melalui media sosial, website, dan aplikasi seluler. Pemahaman terhadap proses tersebut penting agar praktik jurnalistik digital yang dilakukan oleh lembaga pemerintah dapat dioptimalkan dalam menangkal disinformasi di tingkat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa Jabar Saber Hoaks memiliki peran penting dalam ekosistem komunikasi publik di Jawa Barat, terutama dalam menangkal penyebaran hoaks dan disinformasi melalui ruang digital. Sebagai lembaga yang berorientasi pada verifikasi dan penyebaran informasi faktual, Jabar Saber Hoaks tidak hanya berfungsi sebagai kanal klarifikasi, tetapi juga sebagai bentuk penerapan praktik jurnalistik digital di tingkat lokal. Dalam konteks ini, penting untuk meneliti lebih dalam praktik jurnalistik digital dijalankan oleh Jabar Saber Hoaks, khususnya dalam menjalankan tahapan kegiatan jurnalistik seperti proses pencarian, pengumpulan, pengolahan, hingga publikasi informasi.

Proses ini dilakukan melalui berbagai platform digital seperti website resmi, media sosial, serta aplikasi seluler yang menjadi sarana utama penyebaran informasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami

secara komprehensif bagaimana Jabar Saber Hoaks memanfaatkan teknologi digital untuk menjalankan fungsi jurnalistiknya dalam menangkal hoaks di tingkat lokal.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada bagaimana Jabar Saber Hoaks (JSH) sebagai lembaga pemerintah daerah menjalankan praktik jurnalistik digital dalam upaya menangkal penyebaran berita hoaks di tingkat lokal. Penelitian ini tidak hanya melihat peran lembaga tersebut secara umum, tetapi juga menyoroti proses kerja jurnalistik digital yang meliputi tahapan pencarian, pengumpulan, pengolahan, serta publikasi informasi melalui berbagai platform digital.

Maka telah dirumuskan empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Jabar Saber Hoaks (JSH) melakukan proses pencarian informasi dalam mendeteksi potensi hoaks di berbagai platform digital?
- 2) Bagaimana Jabar Saber Hoax (JSH) melakukan verifikasi informasi hoax di platform digital?
- 3) Bagaimana Jabar Saber Hoaks (JSH) mengolah dan menyajikan hasil verifikasi menjadi konten jurnalistik digital?
- 4) Bagaimana Jabar Saber Hoaks (JSH) mempublikasikan hasil verifikasi informasi melalui website dan media sosial, sebagai bentuk praktik jurnalistik digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Jabar Saber Hoaks (JSH) memanfaatkan teknologi digital dalam menjalankan praktik jurnalistik digital di

tingkat lokal, khususnya dalam menangkal penyebaran berita bohong dan disinformasi di masyarakat Jawa Barat. Tujuan penelitian ini berangkat dari empat aspek utama dalam proses jurnalistik digital, yaitu pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan publikasi informasi melalui berbagai platform digital yang digunakan oleh Jabar Saber Hoaks.

Berdasarkan batasan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui proses pencarian informasi yang dilakukan Jabar Saber Hoaks dalam mendeteksi potensi hoaks di berbagai platform digital.
- 2) Mengetahui proses verifikasi informasi hoax di platform digital.
- 3) Mengetahui kegiatan pengolahan informasi oleh Jabar Saber Hoaks hingga menjadi konten jurnalistik digital yang akurat, komunikatif, dan mudah dipahami publik.
- 4) Mengetahui proses publikasi informasi melalui website dan media sosial sebagai bentuk penerapan jurnalistik digital.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Kegunaan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu jurnalistik dan komunikasi digital, khususnya dalam kajian jurnalisme digital berbasis kelembagaan publik. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang bagaimana lembaga pemerintah menjalankan prinsip-

prinsip jurnalistik seperti akurasi, verifikasi, dan tanggung jawab sosial dalam konteks digital. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji hubungan antara jurnalisme, teknologi digital, dan literasi informasi di tingkat lokal.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Jabar Saber Hoaks (JSH) dalam meningkatkan efektivitas pemanfaatan teknologi digital untuk penanggulangan hoaks. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi lembaga serupa di daerah lain dalam mengembangkan strategi komunikasi publik berbasis jurnalistik digital. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkan berita di media digital, sehingga tercipta ekosistem informasi yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini didasarkan teori utama dalam kajian ilmu komunikasi dan jurnalistik, yaitu teori gatekeeping. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses pengelolaan informasi dilakukan oleh suatu lembaga serta bagaimana informasi tersebut berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat di ruang publik.

Teori gatekeeping menjelaskan bahwa informasi yang sampai kepada publik merupakan hasil dari proses seleksi dan penyaringan yang dilakukan oleh individu atau lembaga tertentu. Kurt Lewin sebagai penggagas awal teori ini menyatakan

bahwa setiap informasi harus melewati “gerbang” sebelum diterima oleh masyarakat. White (1950) kemudian mengembangkan konsep ini dalam konteks jurnalistik dengan menegaskan bahwa jurnalis dan institusi media berperan sebagai penjaga gerbang yang menentukan informasi mana yang layak dipublikasikan. Proses gatekeeping mencakup pemilihan isu, pemeriksaan kebenaran informasi, serta penentuan bentuk dan waktu publikasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, Shoemaker dan Vos (2009) menjelaskan bahwa fungsi gatekeeping tetap relevan di era media digital, meskipun aktor yang terlibat semakin beragam. Gatekeeping tidak hanya dilakukan oleh media massa, tetapi juga oleh lembaga non-media yang memiliki otoritas dalam mengelola informasi publik. Dalam konteks ini, lembaga pemerintah yang menjalankan fungsi klarifikasi informasi dapat dipahami sebagai aktor gatekeeping yang bertanggung jawab memastikan informasi yang beredar di masyarakat bersifat akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Teori gatekeeping digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana Jabar Saber Hoaks melakukan proses penyaringan, verifikasi, dan publikasi informasi sebelum disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai platform digital.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur hubungan antara jurnalistik digital, media baru, dan verifikasi informasi dalam praktik penanganan hoaks yang dilakukan oleh Jabar Saber Hoaks. Kerangka ini digunakan sebagai panduan analisis dalam memahami bagaimana proses kerja jurnalistik dijalankan oleh lembaga pemerintah daerah di ruang digital.

Dalam penelitian ini, jurnalistik digital dipahami sebagai kerangka kerja utama yang menjelaskan aktivitas pengelolaan informasi di era digital. Praktik jurnalistik digital mencakup rangkaian kegiatan pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan publikasi informasi yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital. Jabar Saber Hoaks menjalankan praktik jurnalistik digital dengan menelusuri informasi yang beredar di ruang digital, mengumpulkan data pendukung, mengolah informasi melalui proses klarifikasi, serta mempublikasikan hasilnya kepada masyarakat.

Media baru diposisikan sebagai ruang dan sarana utama berlangsungnya praktik jurnalistik digital tersebut. Media baru mencakup website resmi, media sosial, dan aplikasi seluler yang digunakan oleh Jabar Saber Hoaks untuk menerima laporan masyarakat, memantau peredaran informasi, serta menyebarluaskan hasil klarifikasi. Karakteristik media baru yang cepat, interaktif, dan berbasis jaringan menjadikan ruang digital sebagai arena utama munculnya hoaks sekaligus sebagai saluran klarifikasi informasi public.

Di dalam praktik jurnalistik digital yang berlangsung melalui media baru, verifikasi informasi menjadi proses inti yang menghubungkan keduanya. Verifikasi informasi dipahami sebagai proses pemeriksaan kebenaran informasi melalui penelusuran sumber, data, dan konteks sebelum informasi dipublikasikan kembali kepada masyarakat. Proses verifikasi ini dilakukan oleh Jabar Saber Hoaks untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada publik bersifat akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui kerangka konseptual ini, penelitian memandang bahwa informasi hoaks

yang beredar di media baru menjadi input dalam praktik jurnalistik digital Jabar Saber Hoaks. Informasi tersebut kemudian diproses melalui tahapan jurnalistik digital dengan menekankan verifikasi informasi sebagai mekanisme utama. Hasil dari proses tersebut berupa konten klarifikasi yang dipublikasikan kembali melalui media baru dan berfungsi sebagai rujukan informasi bagi masyarakat.

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara jurnalistik digital sebagai proses kerja, media baru sebagai sarana, dan verifikasi informasi sebagai inti praktik dalam upaya menangkal hoaks di tingkat lokal. Kerangka ini digunakan sebagai dasar analisis untuk memahami bagaimana Jabar Saber Hoaks menjalankan praktik jurnalistik digital dalam mengelola dan meluruskan informasi yang beredar di ruang publik digital.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini berada dalam paradigma konstruktivis sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1994), yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui interaksi, pengalaman, dan makna yang dikonstruksi oleh individu maupun kelompok. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui proses pemaknaan antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, paradigmaonstruktivis dipilih karena fenomena jurnalistik digital yang dijalankan oleh Jabar Saber Hoaks (JSH) tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis penyebaran informasi, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan interpretasi, nilai, dan interaksi antara lembaga serta masyarakat pengguna media

digital. Melalui paradigma ini, peneliti berusaha memahami makna di balik tindakan dan praktik jurnalistik digital JSH dalam menangkal hoaks di tingkat lokal.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif media baru (*new media approach*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berada pada pemanfaatan teknologi komunikasi digital sebagai sarana utama dalam proses penyebaran, produksi, dan pertukaran informasi. Menurut Lievrouw dan Livingstone (2006), media baru mencakup sistem komunikasi yang bersifat interaktif, partisipatif, dan berbasis jaringan, di mana pengguna tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga ikut berkontribusi dalam produksi informasi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan media baru digunakan untuk menelaah bagaimana Jabar Saber Hoaks memanfaatkan berbagai platform digital seperti website, media sosial (Instagram, Facebook, X, TikTok, YouTube), dan aplikasi seluler sebagai sarana komunikasi publik dalam menangkal hoaks.

Pendekatan media baru memberikan kerangka untuk memahami karakteristik komunikasi digital yang dijalankan oleh JSH, seperti interaktivitas dengan audiens, kecepatan penyebaran informasi, bentuk partisipasi publik, serta adaptasi lembaga terhadap budaya digital masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian menyoroti bagaimana JSH mengintegrasikan teknologi media baru ke dalam praktik jurnalistiknya mulai dari proses pencarian isu hoaks, verifikasi data, hingga penyebaran hasil klarifikasi kepada masyarakat luas. Dengan demikian, pendekatan media baru membantu peneliti menafsirkan bagaimana teknologi digital menjadi bagian penting dari praktik jurnalistik pemerintah daerah dalam membangun literasi

informasi dan memperkuat kepercayaan publik di era digital.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) sebagaimana dikemukakan oleh Robert K. Yin (2018). Pendekatan ini digunakan karena peneliti berupaya menggali secara komprehensif praktik jurnalistik digital yang dijalankan oleh Jabar Saber Hoaks (JSH) sebagai lembaga komunikasi publik di bawah Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, dan praktik sosial yang terjadi, bukan pada pengukuran kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bagaimana kegiatan jurnalistik digital dilakukan oleh JSH dalam menangkal penyebaran hoaks di tingkat lokal, serta bagaimana lembaga tersebut memanfaatkan website, media sosial, dan aplikasi seluler untuk mengidentifikasi, memverifikasi, dan mempublikasikan informasi yang akurat.

Metode studi kasus digunakan karena sesuai untuk meneliti fenomena spesifik yang terjadi pada satu objek tertentu secara mendalam. Dalam hal ini, Jabar Saber Hoaks dijadikan sebagai kasus tunggal (*single case study*) yang diteliti secara intensif untuk memahami praktik jurnalistik digital lembaga pemerintah daerah. Melalui metode ini, peneliti dapat menguraikan konteks, proses, dan dinamika sosial yang melatarbelakangi penerapan jurnalistik digital di lembaga tersebut.

Penelitian ini tidak hanya menggambarkan aktivitas jurnalistik digital secara teknis, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik praktik tersebut dalam konteks komunikasi publik pemerintahan. Dengan demikian, hasil penelitian

diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana jurnalistik digital di tingkat lokal berfungsi sebagai instrumen literasi dan verifikasi informasi publik, khususnya dalam menghadapi tantangan disinformasi di era media baru.

1.6.4 Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dipilih karena penelitian tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi. Data kualitatif dikumpulkan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana Jabar Saber Hoaks (JSH) menerapkan praktik jurnalistik digital melalui website, media sosial, dan aplikasi seluler dalam menangkal berita hoaks di tingkat lokal. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara, observasi aktivitas digital, dokumentasi konten klarifikasi, serta interaksi masyarakat di platform JSH. Dengan jenis data ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang kontekstual mengenai bagaimana jurnalistik digital dijalankan oleh lembaga pemerintah daerah sebagai bentuk komunikasi publik.

1.6.5 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah tim pengelola Jabar Saber Hoaks (JSH) yang berada di bawah naungan Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat (Diskominfo Jabar). Pemilihan JSH sebagai subjek penelitian didasarkan pada perannya sebagai lembaga verifikasi informasi publik yang aktif memanfaatkan platform digital seperti website, media sosial, dan aplikasi seluler untuk menangkal penyebaran hoaks di tingkat lokal. Tim JSH terdiri atas individu-individu dengan

latar belakang komunikasi dan jurnalistik yang berperan dalam kegiatan pencarian, verifikasi, serta publikasi klarifikasi berita palsu. Dengan demikian, JSH dianggap relevan sebagai objek kajian dalam konteks praktik jurnalistik digital pemerintahan daerah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

Proses pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Anggota tim Jabar Saber Hoaks yang aktif dalam kegiatan pencarian, verifikasi, dan publikasi konten klarifikasi.
- 2) Memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam kegiatan pengelolaan informasi dan verifikasi hoaks di Jawa Barat.
- 3) Terlibat langsung dalam aktivitas komunikasi publik, baik dalam pembuatan konten, distribusi informasi, maupun interaksi dengan masyarakat melalui platform digital.
- 4) Bersedia memberikan data serta informasi secara terbuka dan mendalam selama proses wawancara penelitian.

Metode *purposive* memungkinkan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai praktik jurnalistik digital yang dijalankan JSH. Informan diharapkan dapat memberikan penjelasan komprehensif tentang bagaimana proses kerja jurnalistik digital dijalankan untuk mengantisipasi dan memverifikasi informasi hoaks, serta bagaimana media baru dimanfaatkan secara strategis dalam proses tersebut

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh, studi ini menerapkan dua metode utama dalam pengumpulan data, yaitu: wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan praktik jurnalistik digital yang dijalankan oleh tim Jabar Saber Hoaks (JSH) dalam menangkal dan memverifikasi berita hoaks di berbagai platform digital. Objek observasi mencakup proses pencarian, pengecekan, verifikasi, hingga publikasi informasi melalui media sosial (Instagram, Facebook, TikTok, X/Twitter, dan YouTube) serta website resmi JSH. Observasi juga diarahkan pada cara tim mengelola interaksi publik di media sosial dan bagaimana konten klarifikasi disusun untuk membentuk literasi digital masyarakat.

Secara teknis, observasi dilakukan dengan pendekatan non-partisipatif menggunakan teknik pencatatan dan dokumentasi visual. Setiap hasil pengamatan dicatat secara sistematis dalam lembar catatan observasi dan diperkuat dengan tangkapan layar (screenshot) aktivitas digital yang relevan. Teknik ini dipilih agar dapat memperoleh data yang faktual dan kontekstual tanpa mengganggu aktivitas lembaga. Data hasil observasi berfungsi untuk memperkuat hasil wawancara dan studi dokumentasi, memberikan gambaran konkret mengenai praktik jurnalistik digital yang dilakukan JSH, serta membantu memahami pola komunikasi publik dan strategi digital lembaga tersebut dalam menangkal hoaks.

2) Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung kepada tim pengelola Jabar Saber Hoaks (JSH) yang terdiri atas koordinator tim, staf verifikasi informasi, dan pengelola media sosial. Mereka dipilih sebagai informan utama karena memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam praktik jurnalistik digital serta proses klarifikasi informasi publik. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa mereka memahami alur kerja verifikasi berita, penggunaan media digital, dan strategi komunikasi publik yang dijalankan oleh JSH. Peneliti sendiri bertindak sebagai pewawancara utama, dengan tetap menjaga netralitas dan objektivitas dalam proses pengumpulan data.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, sehingga tidak terikat pada daftar pertanyaan tertentu dan memberikan keleluasaan bagi informan untuk mengemukakan pandangan, pengalaman, dan interpretasi mereka secara bebas. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi dan konteks sosial di balik praktik jurnalistik digital JSH. Proses wawancara dilakukan secara langsung maupun daring sesuai dengan ketersediaan informan, serta dicatat dalam bentuk transkrip dan didukung dokumentasi hasil percakapan. Hasil wawancara ini berfungsi untuk memperkuat data dari observasi dan dokumentasi, serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana JSH menjalankan fungsi jurnalistik digital sebagai bagian dari upaya penanggulangan disinformasi di tingkat lokal.

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan aktivitas Jabar Saber Hoaks (JSH) dalam menjalankan praktik jurnalistik digital. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi arsip publikasi klarifikasi hoaks pada website resmi JSH, unggahan media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube, tangkapan layar (screenshot) konten verifikasi, laporan penanganan hoaks, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui dokumentasi tersebut, peneliti dapat melihat secara langsung bentuk konten klarifikasi, pola penyajian informasi, penggunaan visual, serta cara JSH menyampaikan hasil verifikasi kepada masyarakat melalui platform digital.

Selain itu, studi dokumentasi juga membantu peneliti memahami bagaimana proses jurnalistik digital dijalankan secara konsisten oleh JSH, mulai dari pencarian isu, proses verifikasi, hingga publikasi informasi. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mendukung interpretasi data mengenai praktik verifikasi informasi dan strategi komunikasi digital yang dilakukan oleh JSH dalam menangkal penyebaran hoaks di tingkat lokal.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus kualitatif. Karena penelitian berfokus untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam praktik jurnalistik digital yang dijalankan oleh Jabar Saber Hoaks (JSH)

dalam melakukan deteksi, verifikasi, pengolahan, dan publikasi klarifikasi informasi hoaks melalui website, media sosial, dan aplikasi seluler. Mengacu pada pandangan Creswell (2013), analisis data kualitatif merupakan proses mengorganisasikan dan menguraikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian sehingga hubungan antar data dapat dipahami secara utuh dan bermakna.

Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara terkait aktivitas JSH. Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis agar memahami praktik jurnalistik digital JSH secara komprehensif. Tahapan tersebut mencakup penyajian data, organisasi data, kategorisasi data, interpretasi data, serta penarikan kesimpulan.

Dalam konteks penelitian ini, unit analisis yang digunakan mencakup seluruh aktivitas JSH dalam menangani isu hoaks melalui tiga kanal utama: website resmi JSH, media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, YouTube, serta saluran aplikasi seluler seperti WhatsApp Center. Aktivitas-aktivitas tersebut diamati untuk melihat bagaimana proses pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan publikasi informasi dilakukan dalam praktik jurnalistik digital lembaga ini.

Analisis data juga memperhatikan konten publikasi JSH, pola penyampaian klarifikasi, struktur penyajian informasi, penggunaan format visual, narasi, serta pola interaksi lembaga dengan publik. Melalui tahapan-tahapan tersebut, pemahaman mendalam mengenai praktik jurnalistik digital JSH dapat diperoleh secara sistematis.

1) Organisasi Data

Tahapan organisasi data dilakukan dengan mengumpulkan, mengatur, dan

menyusun seluruh hasil penelitian agar menjadi satu kesatuan yang sistematis dan mudah dianalisis. Data dari hasil observasi media sosial, wawancara dengan tim verifikator, serta dokumentasi konten digital diorganisasikan berdasarkan empat aktivitas utama jurnalistik digital: pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan publikasi informasi. Dalam konteks ini, organisasi data juga mencakup penataan konten hasil verifikasi yang dipublikasikan melalui berbagai platform digital, termasuk interaksi publik terhadap konten tersebut. Tahapan ini memastikan bahwa seluruh data tersusun dengan rapi dan siap untuk dianalisis lebih lanjut.

2) Kategorisasi Data

Kategorisasi data dilakukan dengan mengelompokkan hasil temuan ke dalam pola atau tema tertentu yang muncul selama proses penelitian. Setiap kategori disusun berdasarkan kegiatan utama jurnalistik digital, seperti tahap pencarian isu di media sosial, proses pengumpulan bukti dari laporan masyarakat, tahap pengolahan data menjadi konten edukatif, hingga proses publikasi melalui website dan media sosial. Melalui proses ini, dapat dilihat hubungan antara setiap tahapan kegiatan jurnalistik digital serta pola kerja yang diterapkan oleh JSH dalam menangkal penyebaran hoaks di tingkat lokal. Kategorisasi ini juga berfungsi untuk menampilkan keterkaitan antaraktivitas digital yang menunjukkan konsistensi kerja jurnalistik berbasis verifikasi.

3) Display Data

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi disusun dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahapan ini menampilkan hasil temuan lapangan mengenai praktik jurnalistik digital yang dilakukan oleh Jabar Saber

Hoaks (JSH), seperti proses pencarian isu hoaks di media sosial, penerimaan laporan masyarakat melalui aplikasi seluler, serta publikasi hasil verifikasi di website dan platform digital lainnya. Penyajian data dilakukan secara deskriptif untuk memberikan gambaran nyata tentang proses kerja jurnalistik digital di lingkungan JSH serta pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran informasi publik yang kredibel.

4) Interpretasi Data

Tahap interpretasi bertujuan untuk menafsirkan makna dari data yang telah dikategorikan dengan mengaitkannya pada konteks praktik jurnalistik digital dan dinamika komunikasi publik. Proses ini tidak hanya menjelaskan data secara deskriptif, tetapi juga mengungkap makna di balik aktivitas jurnalistik digital yang dijalankan oleh JSH dalam mendeteksi, memverifikasi, dan menyebarkan informasi. Interpretasi berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana media sosial, website, dan aplikasi seluler digunakan sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan publik yang berbasis bukti serta meningkatkan literasi digital masyarakat.

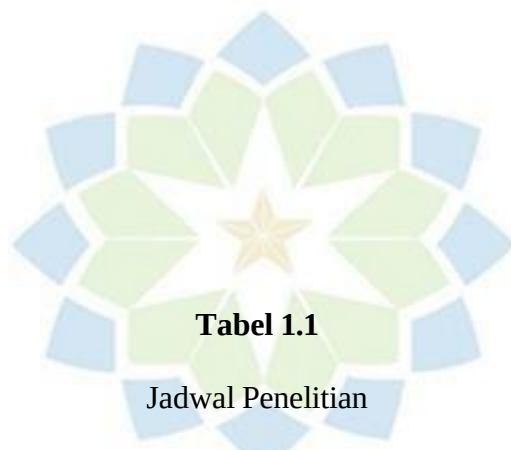
5) Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan dari hasil interpretasi yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun secara deskriptif untuk menggambarkan praktik jurnalistik digital JSH secara menyeluruh, mulai dari proses pencarian hingga publikasi hasil verifikasi. Kesimpulan ini menjelaskan efektivitas penerapan jurnalistik digital dalam menangkal penyebaran hoaks di Jawa Barat serta perannya dalam membangun ekosistem informasi yang lebih akurat,

transparan, dan bertanggung jawab.

1.6.8 Jadwal dan Lokasi Penelitian

Untuk menunjukan urutan tahapan kegiatan yang dilaksanakan mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan, yakni dari Desember sampai Mei 2026. Setiap tahap dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan, menyesuaikan dengan kebutuhan dalam proses pengumpulan maupun analisis data.



Tabel 1.1

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Proposal							
2.	Seminar Proposal							
3.	Pengumpulan Data							
4.	Penulisan Laporan							
5.	Revisi							
6.	Munaqosah							